

## BAB IV

### KESIMPULAN

Pakeliran wayang babad lakon Harya Penangsang ini adalah sebuah upaya untuk mencoba memadukan idiom-idiom baru yang terdapat dalam pertunjukan wayang purwa dan pertunjukan tradisi kethoprak. Dalam karya ini pengkarya berusaha memadukan atau meramu formulasi kethoprak dan *pakeliran* wayang kulit, hal tersebut merupakan sebuah tawaran yang berbeda dari pakeliran wayang babad yang sebelumnya. Karya ini merupakan interpretasi tentang wayang babad dengan mengacu dan mengadaptasi pada teori alih wahana dalam sebuah seni kethoprak yang kemudian dibungkus atau dituangkan dalam sebuah pertunjukan wayang kulit. Karya tersebut dimaksudkan untuk mengembangkan sebuah seni pertunjukan wayang babad yang sudah ada tetapi jarang sekali ditampilkan pada masyarakat umum.

Perbedaan yang ada dari pertunjukan wayang babad lakon Harya Penangsang dari dalang-dalang sebelumnya adalah tampak pada penggunaan boneka wayang, penggarapan karakter tokoh Harya Penangsang dan *caking pakeliran*. Adapun langkah yang ditempuh pengkarya dalam pakeliran wayang babad lakon Harya Penangsang dengan durasi pertunjukan sekitar 1 sampai 2 jam dengan menggunakan bentuk boneka wayang yang menyerupai wayang purwa, akan tetapi tokoh wayang tersebut mengenakan baju layaknya pertunjukan kethoprak, dengan mengenakan baju *surjan*, baju *kebaya*, *sanggul* dan ikat kepala.

Penggunaan suluk, *ada-ada* dan *lagon* di dalam *pakeliran* wayang babad lakon Harya Penangsang dengan mengacu pada pertunjukan wayang kulit purwa gaya Yogyakarta, tetapi diganti dengan tembang *macapat* atau *sekar tengahan* untuk membangun suasana tegang, sedih, senang dan salah satunya berfungsi untuk membangun *greret saut* dalam *pakeliran* wayang babad. Selain itu, wayang babad lakon Harya Penangsang dalam *caking pakeliran* juga menggunakan *keprak* gaya Yogyakarta dengan logam besi atau kuningan rangkap dua lapis, yang berbunyi “*crek crek crek*”.

Beberapa idiom-idiom kethoprak seperti misalnya dalam adegan *jejer* diawali dengan peristiwa *bage-binage* dengan tembang pada adegan pisowanan atau pertemuan di kerajaan, adegan percintaan atau roman, disajikan dan dimunculkan dalam bentuk tembang baik *mocopat* maupun *sekar tengahan*. Hal tersebut dipakai dalam *caking pakeliran* wayang babad Lakon Harya Penangsang sebagai sebuah tawaran yang berbeda dari dalang-dalang yang pernah mementaskan atau menggarap pertunjukan pakeliran wayang babad dengan lakon yang sama.

*Pakeliran* wayang babad lakon Harya Penangsang menggunakan iringan gamelan *slendro* dan *pelog* layaknya pertunjukan wayang purwa dengan mengacu pertunjukan kethoprak tradisional atau konvensional dalam hal ini kethoprak RRI Yogyakarta yang menggunakan pathokan *laras pelog patet lima* atau *nem*, *slendro patet sanga* dan *pelog patet barang* atau *slendro patet manyura*.

Dalam menggarap karakter Harya Penangsang pengkarya memunculkan tokoh tersebut sebagai tokoh yang tidak selalu berwatak antagonis sebagaimana yang dipahami masyarakat umum selama ini. Ada sisi kebaikan dalam diri Harya Penangsang yang dimunculkan pada tokoh Harya Penangsang, ia bukanlah orang yang ambisius dan tidak berkeinginan menuntut haknya menjadi penguasa Kasultanan Demak, namun hasutan dari Patih Ranga Matahun yang membawa dampak kurang baik bagi Harya Penangsang.

Dalam sebuah karya seni tentunya tidak lepas dari dukungan dan perhatian kusus dari pihak-pihak yang terkait, dalam hal ini tentunya termasuk pemerintah, akademisi, seniman dalang, media dan masyarakat umum. Harapan pengkarya untuk menggugah dan memotivasi pecinta wayang, para seniman dan seniman dalang. Semoga karya ini dapat dipergunakan sebagai salah satu acuan, perbandingan, petunjuk atau pedoman dan juga bermanfaat bagi para pembaca untuk menambah pengetahuan dalam hal seni pertunjukan baik seni tradisi kethoprak maupun seni pertunjukan wayang .

## KEPUSTAKAAN

- Atmodarminto, 1955. *Babad Demak*. Yogyakarta: Pesat.
- Damono, Sapardi Djoko. 2014. *Alih Wahana*. Jakarta: Editum.
- Poerwadarminta. 1939. *Baoesastra Jawa*. Batavia: J.B Wolters.
- Prawiroatmojo, S. 1988. *Baoesastra Jawa-Indonesia*. Jakarta: PT Karya Unipress.
- Purwodiningrat, K.R.T dan Rejomulyo. 2013. *Gending-gending Karawitan Gaya Yogyakarta Wiled Berdangga Laras Pelog Hasil Alih Aksara Naskah Kuno*. Yogyakarta: UPTD Taman Budaya Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Ras, J.J. 1987. *Babad Tanah Djawi*. U.S.A.: Publikations Dordrecht-Holland/Providence
- Sagio dan Samsugi. 2015. *Wayang Kulit Gagrag Ngayogyakarta*. Yogyakarta: Dinas Dikpora DIY
- Satoto, Soediro. 1985. *Wayang Kulit Purwa Makna dan Struktur Dramatiknya*. Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara Direktorat Jendral Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Soetarno. 2007. *Estetika Pedalangan*. Surakarta: ISI Surakarta.
- Sutjipto. F.A. dan Wijaya. 1977. *Ketoprak Teater Rakyat Jawa Tengah Dan Daerah Istimewa Yogyakarta*: Yogyakarta: Proyek Pembinaan Kesenian Direktorat Pembinaan Kesenian DIT. JEN. Kebudayaan Departemen P & K.
- Supriyono dkk. 2008. *Pedalangan Jilid I*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan, Direktorat Jendral Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, Departemen Pendidikan Nasional
- Tim Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementerian Agama RI. 2018. *Ensiklopedi Islam Nusantara Edisi Budaya*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementerian Agama RI.
- Mardimin, Yohanes. 1990. *Sekitar Tembang Macapat*. Semarang: Satya Wacana.
- Mintardja, S.H. 2003. *Kidung-kidung Pembebasan*. Yogyakarta: Cv MaSKOBI
- Mudjanattistomo. 1977. *Pedhalangan Ngayogyakarta Jilid I*. Yogyakarta: Yayasan Habirandha.

Nusantara, Bondan dan Lephen Purwaraharja. 1997. *Ketoprak Orde Baru*.  
Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.

### **Rekaman Pertunjukan**

Rekaman Audio MP3, Wayang Babad Lakon Harya Penangsang Gugur, Ki M Sugiarto, Produksi RRI Yogyakarta: 2007.

Kaset Pita Kethoprak Mataram RRI Yogyakarta, Lakon Gugurnya Harya Penangsang, Produksi International Music Cassettes: 1985

Kaset Pita Paguyuban Kethoprak Ngayogyakarta, Lakon Harya Penangsang Lahir, Produksi PT. Ira Puspita Nusantara (Izin Produksi No: 054/PRIND/AI/0011/ B/ 92 ANGGAKITA ASIRI NO. 002/ ASIRI/ 78.

### **Narasumber**

Wignya Swara, Ki Wardjudi, 61 tahun, Seniman (Dalang dan Kethoprak), Kota Gede, Yogyakarta.

Ki M Sugiarto, 65 tahun, Seniman (Dalang dan Kethoprak), Sanggrahan, Timbulharjo, Sewon, Bantul Yogyakarta.

Ki Ir. Eko Suryo Maharsono, MM. 60 tahun, (Dalang dan Kepala Dinas Kebudayaan Kota Yogyakarta), Purwokinanti, Pakualaman, Yogyakarta.

## Glosarium

### A

*ada-ada* : bentuk Sulukan dalang yang digunakan untuk membangun suasana tegang dengan disertai dhodhogan geter atau tembang yang mempunyai makna.

*antawacana* : dialog atau tutur kata dalam pertunjukan wayang.

*ayak-ayak* : salah satu bentuk gending dalam karawitan.

### B

*babad* : sejarah atau cerita masa lalu.

*bage-binage* : menyapa dalam sebuah adegan dengan tembang atau nyanyian yang diringi gamelan.

*blangkon* : iket kepala atau penutup kepala dari bahan kain biasanya dari bahan batik.

*blencong* : lampu kusus yang dipasang di gawang kelir wayang bagian atas untuk menerangi pertunjukan wayang yang menghasilkan bayangan wayang dan menerangi wayang saat pementasan.

*budhalan* : istilah untuk menggambarkan sejumlah tokoh wayang yang sedang berbaris menuju ke suatu tempat.

### C

*caking pakeliran* : cara menyajikan atau mengeluarkan lakon wayang kulit.

*carita* : narasi dalang yang tidak disertai penggambaran adegan pada kelir.

*cempala* : alat terbuat dari bahan kayu untuk membunyikan kotak wayang.

### D

*debog* : batang pisang yang digunakan untuk menancapkan boneka wayang.

*debog andhap* : batang pisang yang ada pada kelir yang terletak pada bagian bawah berfungsi untuk menancapkan wayang.

- debog inggil* : batang pisang yang ada pada kelir yang terletak pada bagian bawah berfungsi untuk menancapkan wayang.
- destar* : iket kepala / penutup kepala adat jawa .
- dhodhogan* : suara kotak wayang yang dipukul dengan *cempala* yang memiliki beberapa pola, berfungsi sebagai aba-aba kepada musisi atau menguatkan adegan / suasana dialog.

## **G**

- gamelan slendro pelog* : alat musik tradisional jawa.
- gawang* : batas kanan dan kiri pada kelir
- gayaman* : salah satu bentuk rangka keris
- gending* : musik ilustrasi yang dipake dalam pertunjukan wayang dengan memainkan instrument gamelan *slendro / pelog*.
- geteran* : pola dhodhogan dengan tempo cepat.

## **J**

- janturan* : narasi yang diucapkan dalang atau mendeskripsikan suatu hal dengan diiringi gending sirep
- jejer* : adegan dengan sekala besar dalam penyajian dalam cerita atau lakon.

## **K**

- kayon* : boneka wayang berbentuk kerucut, stilisasi berbentuk gunung untuk menggambarkan air, angin api, , hutan, lautan dan sebagai batas pembagian adegan.
- kebaya* : baju adat jawa untuk wanita.
- kandha* : deskripsi dalang yang disertai dengan penggambaran adegan pada kelir.
- kelir* : kain untuk media peragaan pertunjukan wayang yang dibentangkan pada gawang.
- kéntas* : gerak penggambaran tokoh wayang keluar dari kelir
- keprak* : logam berbentuk lempengan yang dipasang menempel pada kotak wayang, untuk dibunyikan seorang dalang, dengan menghasilkan suara, jrek, crek atau jeg.

- keprakan* : teknis memainkan keprak dengan menggunakan alat cempala logam yang dijapit dengan ibu jari kaki.
- ketawang* : salah satu bentuk gending dalam karawitan.
- kothak* : tempat penyimpan wayang, juga digunakan sebagai tempat untuk menggantung keprak dan berfungsi untuk dhodhogan dalam pertunjukan wayang.

## **L**

- ladrang* : salah satu bentuk keris gaya Yogyakarta.
- lagon* : jenis nyanyian yang memiliki rasa sedih sesuai dengan irama suara gamelan.
- lancaran* : pola permainan gamelan.
- lanyap* : bentuk wajah tokoh wayang melongok ke depan.
- laras* : sesuai cengkok dan nada laras alat musik gamelan.
- liyepan* : salah satu bentuk wajah mata yang sipit.
- luruh* : bentuk wajah tokoh wayang yang memandang ke bawah.

## **M**

- macapat* : tembang jawa yang mempunyai karakter, hitungan dan notasi yang ebrbeda dari bermacam-macam tembang.
- manyura* : nama salah satu pathet dalam karawitan atau pertunjukan wayang.
- mingkem* : bentuk mulut tokoh wayang yang tertutup.
- mlatuk* : macam pola dhodhogan.
- mondholan* : bagian belakang blangkon yang berbentuk bulat.

## **N**

- neteg* : macam pola dhodhogan.
- ngapurancang* : posisi kedua telapak tangan boneka wayang menjadi satu dan ditempatkan agak ke depan, sehingga tangan depannya sedikit menekuk keluar.
- ngeceg* : macam pola pada keprakan.

*nyembah* : salah satu gerakan wayang dengan cara kedua tangan disatukan dan di dekatkan pada hidung atau satu tangan didekatkan pada telinga, untuk menunjukkan rasa hormat.

*nyorek* : menggambar sketsa bentuk wayang.

## **P**

*pakeliran* : sajian pertunjukan wayang.

*pathet* : pembagian waktu dalam karawitan atau pada pertunjukan wayang.

*pathet enem* : pembagian waktu dalam pertunjukan wayang dengan mengambil nada dari laras gamelan baik slendro / pelog.

*pathet manyura* : pembagian waktu ketiga atau terakhir dengan nada gamelan slendro.

*pathet sanga* : pembagian waktu dalam pertunjukan wayang dengan nada gamelan slendro.

*pengrawit* : pemain musik gamelan.

*playon* : salah satu pola permainan gamelan.

*pisowanan* : pertemuan Raja atau seajarnya dengan prajuritnya.

*pocapan* : ucapan dalang mendeskripsikan suatu keadaan tanpa diiringi gamelan.

## **R**

*rampogan* : boneka wayang yang berbentuk barisan para prajurit.

## **S**

*sampak* : salah satu bentuk gending dalam karawitan.

*sanggul* : salah satu macam jenis kelengkapan dalam berbusana jawa untuk wanita yang dikenakan pada kepala.

*sekar tengahan* : salah satu bentuk tembang jawa

*seseg* : perpindahan irama dari lambat menjadi cepat.

*sirep* : perubahan suara gending dari keras menjadi pelan.

*sledro* : salah satu laras gamelan.

*suluk* : nyanyian dalang.

*surjan* : baju adat jawa untuk priya.

*suwuk* : tanda berhentinya gending.

## **T**

*tanceb* : menancapkan boneka wayang pada batang pisang.

*tanceb kayon* : tanda usanyainya pertunjukan wayang.

*tembang* : nyanyian

*tlutur* : penggambaran suasana sededih.

*trah* : keturunan

## **U**

*udeng* : penutup kepala pada busana adat jawa.

*ulap-ulap* : gerakan wayang untuk melihat, mengawasi, memandangi dengan posisi tangan didepan.

*unggah-ungguh* : tata krama / sopan santun.

## **W**

*wali miring* : salah satu nama bentuk hidung wayang kulit yang berbentuk menyerupai pisau.

*waranggana* : penyanyi wanita dalam karawitan

*wiraswara* : penyanyi pria dalam karawitan.